Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

IMPLEMENTASI EDUKASI GIZI MELALUI DEMONSTRASI PENGOLAHAN SEMPOL DAUN KELOR UNTUK PMT DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KEDUNGAMPEL KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN

Cindy Valentina Natasya Sianturi[1], Alifa Nadya Nawang Wulan[2]

[1]Fakultas Hukum, [2]Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Semarang

cindysianturi18@students.unnes.ac.id,
alifanadyanawangwulan@students.unnes.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022, angka yang masih jauh dari target nasional 14%. Kondisi ini berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, pola asuh yang kurang tepat, serta rendahnya akses pangan bergizi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu pangan lokal yang kaya vitamin dan mineral sehingga berpotensi mendukung pencegahan stunting. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Kedungampel tentang stunting dan gizi, serta memberikan keterampilan dalam mengolah sempol kelor sebagai alternatif PMT berbasis pangan lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi, penyampaian materi edukasi, pembagian buku saku, diskusi interaktif, serta demonstrasi dan praktik pembuatan sempol kelor. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai penyebab dan pencegahan stunting serta tingginya antusiasme dalam memanfaatkan

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 235
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

COPYRIGHT : AUTHOR
PUBLISH BY : KREPA

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

kelor sebagai sumber gizi keluarga. Peserta menerima sempol kelor dengan baik dan menilai bentuk olahan ini mudah dibuat dan disukai anak. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi gizi yang dipadukan dengan pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat desa.
Kata Kunci: Stunting, PMT, Balita, Daun Kelor

Abstract

Stunting remains a major nutritional problem in Indonesia, with a prevalence of 21.6% in 2022, far from the national target of 14%. This condition is associated with chronic malnutrition, recurrent infections, inadequate parenting, and limited access to nutritious food during the first 1,000 days of life. Moringa leaves (Moringa oleifera) are a local food rich in vitamins and minerals, potentially supporting stunting prevention. This activity aims to increase the knowledge of the Kedungampel Village community about stunting and nutrition, as well as provide skills in preparing moringa sempol as an alternative to PMT (Food and Nutritional Supplements) based on local foods. The methods used included observation, educational materials, handbook distribution, interactive discussions, and demonstrations and practice in making moringa sempol. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the causes and prevention of stunting, as well as high enthusiasm for utilizing moringa as a source of family nutrition. Participants received moringa sempol well and found this processed form easy to make and enjoyed by children. This activity demonstrates that nutrition education combined with the use of local foods can be an effective strategy in supporting stunting prevention at the village level.
Keywords: *Stunting, PMT, Toddlers, Moringa Leaves*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi dan infeksi berulang dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usianya (Ebrahim, 2025). Kondisi ini bukan hanya berdampak pada fisik, namun juga berdampak panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup seseorang di masa mendatang jika tidak ditangani secara komprehensif (Hatijar, 2023; Nirmalasari, 2020). Stunting muncul sebagai bentuk masalah gizi yang hingga saat ini masih menjadi perhatian nasional. Prevalensi stunting menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 angka stunting di Indonesia berada di angka 21,6%. Meski lebih rendah dibanding prevalensi pada tahun 2021 yang mencapai 24,4%, angka tersebut masih belum memenuhi target maksimal dalam strategi RPJMN 2020-2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab stunting sendiri tidak berdiri pada satu faktor tunggal, melainkan berasal dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Asupan gizi perlu diperhatikan sejak anak dalam kandungan. Pemenuhan gizi ibu selama kehamilan juga menjadi hal yang penting karena kehamilan merupakan bagian pertama dari 1.000 HPK. Penyebab tidak langsung seperti pola asuh, rendahnya pemahaman orang tua tentang gizi, serta keterbatasan variasi makanan juga turut berperan besar dalam meningkatkan risiko stunting. Kondisi lingkungan seperti kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang buruk semakin memperburuk situasi karena meningkatkan risiko diare dan penyakit infeksi yang menjadi faktor pencetus stunting (Noviana *et al*., 2023).

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Stunting menjadi salah satu prioritas kesehatan dan memerlukan upaya pencegahan yang harus dilaksanakan secara terpadu dan dimulai sedini mungkin, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan periode emas pertumbuhan anak. Pada tahap ini, pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil, bayi, dan balita sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya. Edukasi stunting dan gizi seimbang kepada orang tua menjadi salah satu strategi penting. Memperbaiki sanitasi lingkungan, memastikan imunisasi lengkap, menjaga higiene keluarga, serta melakukan pemantauan rutin tumbuh kembang di posyandu merupakan langkah strategis dalam mencegah stunting (Sada & Matto, 2022). Penyediaan makanan tambahan bergizi atau Program Makanan Tambahan (PMT) dapat dijadikan pula sebagai strategi penanganan masalah gizi (Hanan *et al*., 2025). PMT bertujuan membantu memenuhi kebutuhan zat gizi anak, terutama balita yang berisiko mengalami kurang gizi. Program ini dapat diberikan melalui posyandu, kegiatan PKK, maupun intervensi komunitas lainnya. PMT sebaiknya diolah dari bahan pangan yang mudah diperoleh, terjangkau, dan kaya gizi. Dengan menggunakan bahan lokal, pelaksanaan PMT menjadi lebih berkelanjutan karena masyarakat dapat memproduksi sendiri makanan bergizi tanpa harus bergantung pada produk instan atau makanan pabrikan yang harganya relatif tinggi (Nurfajrina, 2023).

Salah satu bahan pangan lokal desa yang sangat potensial untuk mendukung PMT adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor dikenal sebagai “superfood” karena kandungan gizinya yang tinggi, meliputi vitamin A, C, E, protein nabati, zat besi, kalsium, fosfor, serta antioksidan (Saras, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor memiliki kandungan zat besi yang cukup tinggi sehingga baik

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

dikonsumsi oleh ibu hamil, balita, serta anak-anak yang membutuhkan pemenuhan nutrisi penting dalam masa pertumbuhannya (Irwan, 2020; Fauziandari, 2019). Daun kelor masih sebatas diolah menjadi sayur bening atau lalapan sehingga konsumsi oleh anak sering rendah karena rasanya kurang menarik. Diperlukan inovasi PMT daun kelor agar dapat diterima terutama oleh anak-anak. Sempol merupakan makanan yang familiar, memiliki rasa gurih, dan dapat dibuat dengan bahan yang sederhana. Ketika dikombinasikan dengan daun kelor yang dicincang halus, sempol dapat menjadi PMT bergizi yang sekaligus memanfaatkan sumber daya pangan lokal yang mudah ditemukan. Pemanfaatan daun kelor sebagai bagian dari PMT tidak hanya memberikan nilai gizi yang lebih baik tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui penggunaan bahan yang murah dan mudah diperoleh.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat Desa Kedungampel mengenai stunting dan pentingnya gizi, serta bagaimana olahan PMT sempol kelor diterima masyarakat sebagai salah satu pilihan makanan tambahan untuk pencegahan stunting. Tujuan kegiatan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Kedungampel mengenai stunting dan pentingnya gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak balita serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat sempol daun kelor sebagai inovasi makanan tambahan. Kegiatan yang dilakukan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Dengan demikian, daun kelor memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam berbagai inovasi makanan tambahan dalam rangka mendukung pencegahan stunting di tingkat desa.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Observasi

Tahap kegiatan diawali dengan observasi untuk mengamati kondisi kesehatan balita di Desa Kedungampel serta mengamati potensi yang ada di lingkungan khususnya pekarangan rumah warga Desa Kedungampel. Observasi dilakukan dengan wawancara dengan perangkat desa, bidan desa dan kader posyandu serta melakukan pengamatan langsung. Dari pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa tanaman kelor banyak tumbuh di pekarangan rumah warga. Berdasarkan hasil observasi tersebut, mahasiswa berupaya mengembangkan ide mengenai pemanfaatan tanaman kelor sebagai inovasi pangan lokal.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim UNNES GIAT 13 melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, bidan desa dan kader posyandu untuk menentukan sasaran kegiatan dan menyusun kebutuhan teknis pelaksanaan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai stunting dan pemenuhan gizi seimbang, serta manfaat daun kelor sebagai bahan pangan lokal, sekaligus menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi, seperti daun kelor segar, bahan dasar pembuatan sempol, peralatan memasak, dan buku saku edukasi.

3. Tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukasi stunting dan demonstrasi pembuatan sempol daun kelor dilaksanakan oleh mahasiswa peserta UNNES GIAT 13 pada tanggal 21 November 2025 di Gedung Olahraga Balai Desa Kedungampel. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi sosialisasi edukasi stunting dan gizi kepada ibu hamil dan orang tua balita yang menjadi peserta kegiatan. Pada sesi ini,

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

tim menjelaskan mengenai pengertian stunting, penyebabnya, serta pentingnya pemenuhan gizi pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Materi juga dilengkapi penjelasan mengenai kandungan dan manfaat daun kelor serta pentingnya pemanfaatan pangan lokal untuk mendukung ketahanan gizi keluarga. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif melalui diskusi interaktif agar peserta lebih mudah memahami dan dapat mengaitkan informasi dengan kondisi sehari-hari.

Demonstrasi pembuatan sempol daun kelor sebagai salah satu inovasi menu Program Makanan Tambahan (PMT) dilakukan setelah penyampaian materi edukasi. Tim memperlihatkan proses lengkap mulai dari pemilihan daun kelor, pengolahan bahan, pencampuran adonan, pembentukan sempol, hingga teknik memasak yang benar. Peserta dipersilakan untuk terlibat langsung dalam praktik pembuatan sempol sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata dan dapat mengulanginya di rumah. Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada alternatif olahan daun kelor yang lebih menarik bagi anak dan kaya akan zat gizi yang mendukung pencegahan stunting. Sebagai penguatan dari materi yang telah diberikan, kegiatan dilengkapi dengan pembagian buku saku edukasi kepada seluruh peserta. Buku saku tersebut berisi rangkuman materi tentang stunting, kebutuhan gizi ibu hamil dan balita, manfaat daun kelor, serta resep sederhana sempol daun kelor dan inovasi menu PMT daun kelor lainnya. Keberadaan buku saku ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dalam menerapkan pemenuhan gizi seimbang di rumah dan terus memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber nutrisi keluarga.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui kombinasi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh keterampilan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan aktif peserta, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan pengetahuan gizi keluarga dan mendukung upaya pencegahan stunting di Desa Kedungampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi gizi dan demonstrasi pengolahan sempol daun kelor di Desa Kedungampel Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pendekatan edukatif yang memadukan materi teoritis dengan praktik langsung dalam upaya peningkatan pengetahuan gizi keluarga. Keterlibatan mahasiswa biologi berfokus pada penguatan pemahaman stunting, gizi, dan kandungan nutrisi kelor, sedangkan mahasiswa tata boga bertanggung jawab dalam mengajarkan teknik pengolahan sempol kelor yang tepat dan menarik bagi anak. Kolaborasi dua disiplin ini membuat kegiatan lebih komprehensif. Kegiatan diawali dengan pembagian buku saku kepada seluruh peserta yang terdiri dari ibu hamil, orang tua balita, dan kader posyandu. Buku saku ini memuat informasi penting terkait stunting, penyebab dan dampaknya, manfaat daun kelor bagi keseimbangan gizi, uraian kandungan nutrisi daun kelor, serta panduan pembuatan sempol daun kelor sebagai alternatif makanan tambahan untuk balita. Pembagian buku saku di awal kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung, tetapi juga memberi kesempatan bagi peserta untuk memiliki

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

gambaran awal mengenai topik yang akan dipelajari, sehingga proses sosialisasi menjadi lebih mudah dipahami.

Setelah pembagian buku saku, kegiatan beralih ke sesi sosialisasi dan pemaparan materi yang menjadi inti dari tahap edukasi. Dalam sesi ini, para peserta diberikan penjelasan mendalam mengenai stunting, bahwa stunting bukan hanya soal tinggi badan yang lebih pendek dari anak seusianya, namun juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, daya tahan tubuh hingga produktivitas di masa dewasa. Materi mencangkup definisi stunting, penyebab utamanya seperti kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, kurangnya asupan protein hewani, praktik pengasuhan yang tidak tepat, hingga kondisi lingkungan dan sanitasi yang buruk. Banyak peserta yang baru memahami bahwa stunting merupakan masalah kompleks yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan akumulasi dari berbagai faktor sejak masa kehamilan hingga anak usia dua tahun. Pemahaman ini menjadi penting agar tindakan pencegahan dilakukan sejak dini, bukan setelah anak menunjukkan gejala pertumbuhan terhambat.



Gambar 1. Pembagian Buku Saku

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**



Gambar 2. Sosialisasi edukasi Stunting dan Gizi

Setelah memahami konsep stunting, peserta diperkenalkan pada materi mengenai manfaat daun kelor sebagai salah satu bahan pangan lokal yang dapat mendukung pemenuhan gizi keluarga. Narasumber menjelaskan bahwa daun kelor merupakan salah satu tanaman dengan densitas nutrisi tinggi, mengandung vitamin A yang berperan dalam kesehatan mata dan sistem imun, vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan, zat besi untuk mencegah anemia, serta kalsium dan protein nabati yang diperlukan dalam pertumbuhan tulang dan perkembangan jaringan tubuh. Kandungan vitamin dan mineral tersebut sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak, meningkatkan sistem imun, dan mencegah anemia pada ibu hamil yang merupakan salah satu penyebab stunting. Pengetahuan ini menjadi hal yang baru bagi sebagian besar peserta, yang selama ini hanya memanfaatkan kelor sebagai bahan sayur sederhana. Informasi mengenai betapa kuat dan beragamnya kandungan nutrisi daun kelor membuka wawasan peserta bahwa kelor dapat dijadikan solusi praktis dan ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan akses

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

terhadap protein hewani. Selain manfaat nutrisi, peserta juga diberikan penjelasan mengenai fleksibilitas daun kelor sebagai bahan pangan yang dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan yang lebih mudah diterima anak. Hal ini penting mengingat tantangan terbesar dalam pemberian makanan bergizi adalah penerimaan anak terhadap rasa dan tekstur makanan. Beberapa peserta mengaku bahwa anak mereka sering menolak sayuran hijau, termasuk kelor jika disajikan dalam bentuk sayur bening. Dengan mengetahui bahwa kelor dapat diolah menjadi sempol, bolu, puding, atau camilan lainnya, peserta menjadi lebih tertarik untuk mencoba memadukan daun kelor dalam menu sehari-hari anak.

Setelah sesi materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan sempol daun kelor. Tahapan demonstrasi ini menjadi bagian yang paling menarik perhatian peserta karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana daun kelor dapat diolah menjadi makanan ringan yang lebih disukai anak-anak. Fasilitator memperagakan cara pemilihan daun kelor yang segar, teknik mencuci dan merendam daun agar tetap higienis, penghalusan daun dengan metode yang sederhana, serta pencampuran daun kelor ke dalam adonan sempol. Peserta terlihat sangat antusias, bahkan beberapa di antara mereka langsung mencoba memegang adonan dan membentuk sempol sesuai arahan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 3. Demonstrasi pembuatan sempol daun kelor

Suasana kegiatan menjadi semakin hidup ketika peserta terlihat saling berdiskusi mengenai variasi bahan yang dapat ditambahkan, seperti wortel, ayam giling, keju, tahu, atau bahan lokal lainnya untuk meningkatkan cita rasa dan nilai gizi. Rasa antusias ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong kreativitas dan minat peserta untuk bereksperimen dengan bahan pangan lokal. Hal ini sangat penting karena perubahan perilaku konsumsi seringkali dimulai dari keinginan untuk mencoba hal baru yang dianggap mudah diterapkan. Ketika sempol matang dan siap untuk diuji rasa, peserta memberikan respon positif. Peserta menyatakan bahwa sempol daun kelor memiliki rasa gurih dan tekstur lembut yang cocok untuk balita, serta tidak memiliki aroma kelor yang kuat. Penerimaan peserta terhadap cita rasa sempol menjadi indikator bahwa makanan ini berpotensi diterima oleh anak-anak di

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

rumah. Peserta juga menilai bahwa proses pembuatan sempol cukup sederhana dan tidak membutuhkan bahan yang sulit ditemukan, sehingga memungkinkan mereka untuk membuatnya secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi stunting dan gizi yang dipadukan dengan demonstrasi pengolahan sempol daun kelor ini memberikan hasil nyata dan komprehensif dalam meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan peserta. Pendekatan yang digunakan, pembagian buku saku, penyampaian materi, diskusi interaktif dan praktik langsung membuat peserta memperoleh pemahaman yang utuh sekaligus keterampilan aplikatif. Dari hasil diskusi dan tanya jawab selama kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penyebab dan pencegahan stunting, serta meningkatnya minat untuk mencoba pengolahan sempol daun kelor di rumah. Pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal yang bernutrisi tinggi menjadi solusi yang realistis, terjangkau, dan sangat relevan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kedungampel.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi edukasi stunting dan gizi serta demonstrasi pengolahan PMT yaitu sempol kelor di Desa Kedungampel memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai stunting dan pentingnya gizi terutama pada 1.000 HPK. Peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai kandungan nutrisi daun kelor dan manfaatnya bagi kesehatan ibu hamil dan balita. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, peserta juga memperoleh keterampilan mengolah sempol kelor sebagai alternatif PMT berbahan pangan lokal yang mudah dibuat dan disukai anak. Respon peserta menunjukkan bahwa inovasi PMT berbasis

ISSN 2988-3059 **Vol 7 No 4 Tahun 2025**
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

kelor dapat diterima dan berpotensi diterapkan di rumah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dan pemanfaatan bahan pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat desa.

SARAN

Perlu adanya waktu tambahan sebagai pelatihan lanjutan agar pemahaman peserta semakin kuat dan aplikatif. Kepada Mahasiswa KKN berikutnya juga dapat merencanakan kegiatan serupa secara berkala di posyandu agar edukasi gizi tetap berlanjut. Pemerintah desa dan kader posyandu dapat memperluas inovasi menu PMT berbahan kelor agar semakin banyak pilihan makanan sehat untuk balita serta perlu adanya pendampingan lanjutan untuk memastikan bahwa inovasi yang diberikan tidak berhenti setelah kegiatan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Ebrahim, M., & Manji, K. (2025). Role of infant and early-childhood nutrition on gut inflammation, stunting, growth, and development in the African context: A narrative review. *Nutrition in Clinical Practice*.

Fauziandari, E.N. (2019). Efektivitas Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7(2), 185–190.

Hanan, S., Sinaga, L., Maharani, P. S., Wardhani, M., & Shobrina, A. (2025). Implementasi Program Penyuluhan dan pemberian Makanan Tambahan dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Desa Garut, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang. *Abdi Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 41-48.

Hatijar, H. (2023). Angka Kejadian Stunting Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229.

Irwan, Z. (2020). Kandungan Zat Gizi Daun Kelor Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 69–77.

Kemenkes RI. (2020). Rencana Aksi Program 2020-2024.

Nirmalasari, N.O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.

Noviana, U., et al. (2023). Analisis Faktor Kemandirian Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Pada 1000 HPK. *Nursing Update*, 14(1), 134–141.

Nurfajrina, A. (2023). Mengenal Gerakan PKK: Fungsi, Tugas, dan Contoh Kegiatan. *DetikNews*.

Sada, M. & Matto, M.A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Peran Gizi Seimbang Dengan Komposisi Isi Piringku. *Panrita Abdi*, 6(2), 420–427.

Saras, T. (2022). *Manfaat dan Khasiat Daun Kelor Untuk Kesehatan*. Tiram Media.